

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH
DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

RENDY LUGANDI
2015210063

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

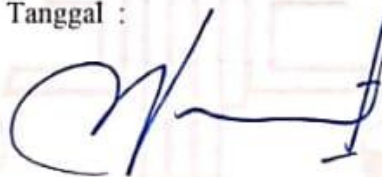
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rendy Lugandi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 November 1995
N.I.M : 2015210063
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal :



Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si.
NIDN:0705056502

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :



Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D

FACTORS THAT INFLUENCE PROFITABILITY OF SYARIAH BANKS IN INDONESIA

Rendi Lugandi

STIE Perbanas Surabaya

2015210063@students.perbanas.ac.id

[Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Indonesia](#)

ABSTRACT

Islamic bank is well-known as a bank which is able to resist global crisis that hit Indonesia couple years ago. The performance of Islamic banks could be maintained so that the continuity of business is well maintained. Those performance could be measure by the size of the bank's profitability. Samples were used are Islamic banks in Indonesia, registered officially and recognized by Bank Indonesia in total of 12 Islamic banks. Parameters used to measure the profitability (ROA) are CAR, FDR, NPF, and interest rate. The result shows that CAR, FDR, and interest rate has no significant effect Islamic bank's profitability, but NPF has significantly negative effect on Islamic bank's profitability.

Keywords : *profitability, ROA, CAR, FDR, NPF, and interest rate*

PENDAHULUAN

Bank Umum Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim*, dan obyek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga *baitu mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*) (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Secara umum, terdapat bentuk usaha bank syariah, yang teridir atas Bank Umum dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan perbedaan pokok

BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran. Secara kelembagaan, bank umum syariah ada yang berbentuk bank syariah penuh (*full-pledged*) dan terdapat pula dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank umum konvensional. Pembagian tersebut serupa dengan bank konvensional, dan sebagaimana halnya diatur dalam UU perbankan, UU Perbankan Syariah juga mewajibkan setiap pihak yang melakukan kegiatan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan atau investasi berdasarkan prinsip syariah harus terlebih dahulu mendapat izin Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Landasan hukum perbankan diperbarui menjadi UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang diterbitkan pada tanggal 16 Juli 2008. Berkat hal tersebut, pengembangan industri perbankan syariah nasional memiliki landasan hukum yang memadai dan dapat mendorong pertumbuhan lebih cepat.

Sejarah mencatat bahwa perekonomian Indonesia pernah

mengalami krisis moneter pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1998. Krisis moneter ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah yang sangat drastis. Defisit transaksi berjalan Indonesia cenderung membesar dari tahun ke tahun. Faktor yang mendorong terjadinya krisis moneter adalah kondisi yang tidak stabil di Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara di benua Eropa pada paruh kedua dekade tahun 1990. Kondisi perekonomian Jepang dan proses-proses ekonomi-politik penyatuan mata uang eropa diduga mengakibatkan terjadinya krisis moneter. Krisis yang terjadi di Indonesia tidak dapat diselesaikan dengan negara Asia Tenggara lain, seperti Malaysia dan Thailand, karena fundamental yang lemah dan adanya gejolak politik (Hamid, 2017).

Peristiwa krisis moneter menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap bank berkurang, akibatnya banyak nasabah perbankan menarik uang dari bank sehingga berdampak pada berkurangnya modal bank untuk dikelola. Pemerintah berupaya untuk mengatasi hal tersebut dengan menetapkan berbagai kebijakan, di antaranya dengan menaikkan tingkat bunga bank dan pengetatan uang. Kebijakan yang telah ditetapkan tidak mampu mengatasi merosotnya nilai rupiah terhadap dollar AS, yang kemudian menimbulkan inflasi hingga ke tahap yang mengkhawatirkan. Dampaknya, minat masyarakat untuk berinvestasi pada sektor perbankan menurun (Hamid, 2017).

Perbankan syariah berusaha untuk membuktikan sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan di tengah krisis perekonomian yang semakin parah. Krisis ekonomi kembali menerpa dunia pada semester kedua tahun 2008. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat yang kemudian merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global (Hamid, 2017). Bank-bank syariah di Indonesia membuktikan kepada masyarakat bahwa bank syariah dapat bertahan di tengah krisis ekonomi yang terjadi, dan diharapkan dapat

meningkatkan minat masyarakat Indonesia untuk menggunakan bank syariah dan akan meningkatkan peran bank syariah dalam mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Terbukti pada tahun 2010, beberapa bank konvensional mulai tertarik pada sektor syariah. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Manajemen bank syariah berbeda jika dibandingkan dengan bank konvensional. Perbedaan bank syariah dan bank konvensional ada pada pembiayaan dan pemberian balas jasa yang diterima oleh bank dan investor. Balas jasa yang diterima bank konvensional berupa bunga (*interest loan* atau *deposit*) dalam persentase pasti. Peminjam dana diwajibkan untuk melunasi pinjamannya sesuai dengan kesepakatan tanpa toleransi, sehingga bagi peminjam dana hal ini merupakan sesuatu yang berat untuk ditanggung. Bank syariah memiliki prinsip yang berbeda dengan cara menerima balas jasa berdasarkan perjanjian (akad) bagi hasil (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Bank syariah menerima keuntungan bagi hasil dari proyek yang dibiayai oleh bank tersebut. Bank syariah akan membantu proyek yang mengalami masalah. Peminjam dana merasa terbantu dengan prinsip bank syariah, namun bagi kalangan investor, prinsip tersebut berpotensi merugikan. Investor menginginkan dana yang diinvestasikan memiliki pengembalian minimal sesuai dengan harapan mereka. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi pada bank sebagai media perantara (intermediasi) adalah mengalami kesulitan untuk menggalang dana masyarakat. Kegiatan operasional bank dalam bentuk penyaluran kredit dapat terhambat jika mobilisasi dana tidak sesuai dengan jumlah permintaan pendanaan.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Landasan teori berisikan macam-macam teori sebagai dasar penelitian untuk melakukan analisis dan evaluasi dalam pemecahan masalah yang diteliti.

1. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014), profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mencari keuntungan dalam suatu periode. Rivai *et al.* (2013) menyebutkan beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank:

1. *Return on Asset* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat diperoleh bank, dan semakin baik pula posisi bank.

2. *Return on Equity* (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba bersih setelah pajak. Kenaikan rasio ini mengindikasikan kenaikan laba bersih bank dan akan mempengaruhi harga saham bank.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih.

2. Bank Syariah

Berdasarkan UU Republik Indonesia (UU Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 1), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. UU Nomor 21 Tahun 2008 menyatakan, bank syariah adalah bank yang menjalankan

kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah. Tata cara operasional bank syariah mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadits. Machmud (2010) menyatakan, perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional terbagi ke dalam empat aspek :

1. Falsafah (bank syariah tidak berdasarkan pada bunga, spekulasi, dan ketidakjelasan).
2. Operasional (dana yang diperoleh bank syariah berupa titipan dan investasi oleh masyarakat, dan laba akan diperoleh jika dana digunakan untuk usaha).
3. Sosial (aspek sosial bank syariah dinyatakan secara eksplisit dan tegas).
4. Organisasi (bank syariah harus memiliki dewan pengawas syariah).

3. Fungsi Bank Syariah

Terdapat beberapa fungsi dari keberadaan bank syariah. UU Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 4 tentang perbankan syariah menyatakan bahwa bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Bank syariah juga menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infaq, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya (Yaya *et al.*, 2014). Bank syariah setidaknya memiliki 4 fungsi jasa keuangan menurut Yaya *et al.* (2014) :

1. Fungsi Manajer Investasi

Fungsi pertama dilihat pada segi penghimpunan dana oleh bank syariah, khususnya dana mudharabah. Fungsi pertama bank syariah adalah bertindak sebagai manajer investasi dari pemilik dana yang dihimpun untuk diusahakan agar menghasilkan keuntungan yang akan dibagikan antara bank syariah dengan pemilik dana.

2. Fungsi Investor

Bank syariah berfungsi sebagai investor, sehingga penanaman dana yang dilakukan oleh bank syariah harus dilakukan pada sektor-sektor yang produktif dengan risiko yang minim dan tidak melanggar ketentuan syariah. Selama melakukan investasi dana,

bank syariah harus menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah.

3. Fungsi Sosial

Terdapat dua instrumen yang digunakan bank syariah dalam menjalankan tugas sosialnya, yaitu instrumen zakat, infak, sadaqah, dan waqaf (ZISWAF).

4. Fungsi Jasa Keuangan

Fungsi jasa keuangan yang dijalankan oleh bank syariah tidak jauh berbeda dengan bank konvensional, contohnya saat memberikan layanan kliring, transfer, inkaso, pembayaran gaji, *letter of guarantee*, *letter of credit*, dan lain sebagainya. Bank syariah tetap harus menggunakan skema yang sesuai dengan prinsip syariah dalam mekanisme perolehan keuntungan.

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR termasuk dalam rasio solvabilitas dalam pengukuran kinerja perbankan, yaitu analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Kasmir (2014) mengatakan bahwa CAR adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang sesuai dengan ketentuan pemerintah.

5. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Yunita (2016) menyebutkan, FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Penyaluran dana pihak ketiga yang besar akan meningkatkan FDR, sehingga dengan meningkatnya FDR akan berpengaruh positif terhadap ROA.

6. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. NPF secara luas dapat didefinisikan sebagai pembayaran kredit kurang lancar dan tidak mencukupi kewajiban minimal yang

ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk dilunasi, atau bahkan tidak dapat ditagih. NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui adanya pembiayaan bermasalah (macet) yang ditanggung oleh pihak bank yang berdasarkan pada total pembiayaan yang disalurkan. Pembiayaan bermasalah dapat mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan yang dapat berdampak pada laba yang akan dihasilkan bank. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank, yang mengindikasikan semakin rendah tingkat kesehatan bank (Riyadi & Yulianto, 2014).

7. Suku Bunga

Suku bunga adalah persentase dari pokok hutang yang dibayarkan sebagai imbal jasa dalam suatu periode tertentu. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang, seperti suku bunga deposito, suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), dan suku bunga kredit pada tahun 2008-2010 (Bank Indonesia, 2013). Tingkat suku bunga Bank Indonesia adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuidasi di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan melalui perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (Bank Indonesia, 2013).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas (ROA)

Merujuk pada hasil penelitian Sahara (2013), CAR secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko yang ikut dibiayai dari modal

sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank. CAR merupakan ukuran kesehatan bank yang diperhatikan oleh investor perbankan. Nilai minimal CAR adalah sebesar 4,44% dan nilai maksimum CAR adalah sebesar 80,66% (Sahara, 2013).

Merujuk pada hasil penelitian Wibowo & Syaichu (2013), CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa besar-kecilnya CAR belum menjamin tingkat keuntungan bank. Bank yang memiliki modal besar namun tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba tidak akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perbankan syariah menerapkan manajemen struktur modalnya secara beragam. Satu sisi memfokuskan pembiayaan dari hutang atau simpanan nasabah, lainnya menggunakan modal sendiri (ekuitas).

H₂ : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)

FDR merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah, dan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Nilai FDR menunjukkan efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, apabila nilai FDR menunjukkan persentase terlalu tinggi maupun terlalu rendah, maka bank dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah sehingga mempengaruhi laba yang didapat. Arah hubungan yang timbul antara FDR terhadap ROA adalah positif, karena apabila bank mampu menyediakan dana kepada nasabah, maka akan meningkatkan *return* yang

didapat dan berpengaruh kepada meningkatnya ROA yang didapat oleh bank syariah (Riyadi & Yulianto, 2014). Merujuk pada hasil penelitian Riyadi & Yulianto (2014), FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini terjadi ketika penyaluran dana ke masyarakat tinggi, sehingga bank mendapat pengembalian yang tinggi pula dan berdampak terhadap profitabilitas bank. Nilai FDR menunjukkan efektifitas penyaluran dana oleh bank. Nilai FDR yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dinilai tidak efektif dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah, sehingga mempengaruhi profitabilitas bank.

Merujuk pada hasil Armereo (2015), FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian tersebut adalah semakin tinggi nilai FDR, maka semakin rendah profitabilitas. Tingkat FDR dilihat dari besarnya pembiayaan yang tersalurkan dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Sebaliknya, semakin rendah nilai FDR maka efektifitas bank dalam pembiayaan buruk. Perlu adanya pengelolaan dana yang baik oleh manajemen bank agar modal yang diperoleh dapat disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya mampu meningkatkan profitabilitas bank (Armereo, 2015).

H₃ : FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas (ROA)

Merujuk pada hasil penelitian Armereo (2015), NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman

yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Merujuk pada hasil penelitian Wibowo & Syaichu (2013), NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dapat disimpulkan bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap profitabilitas merupakan keterkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank (Wibowo & Syaichu, 2013).

H₄ : NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

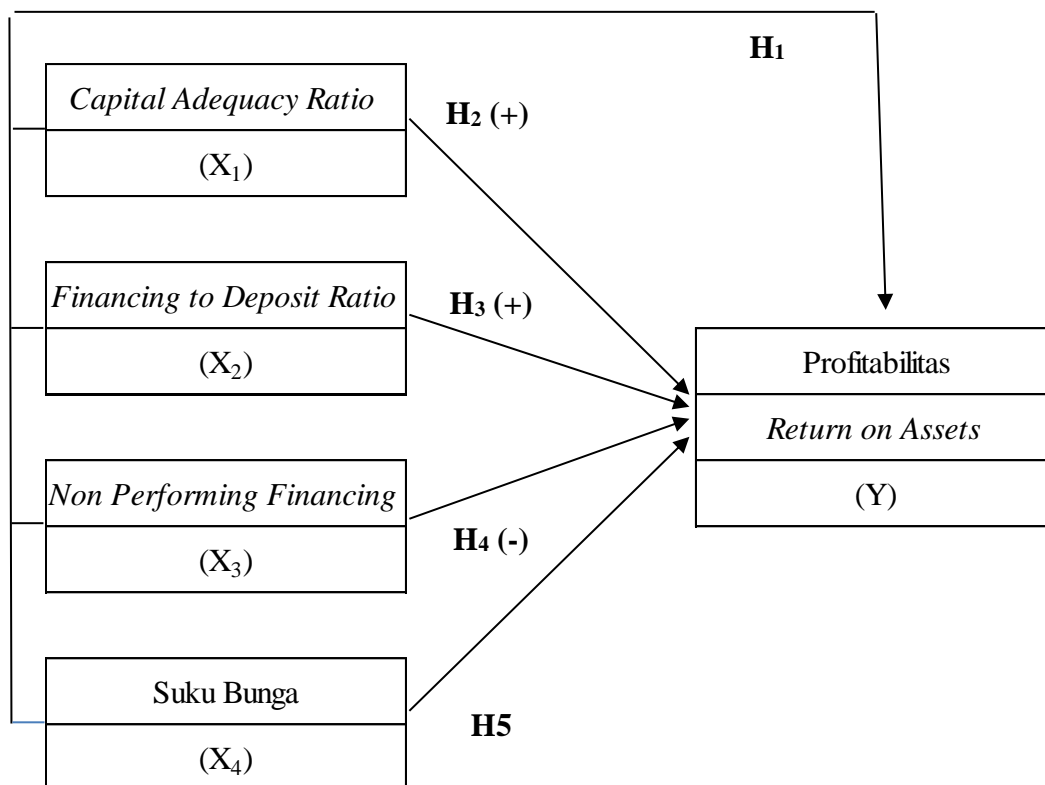
Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas (ROA)

Merujuk pada hasil penelitian Sahara (2013), suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Meningkatnya suku bunga akan diikuti dengan peningkatan suku bunga tabungan, sehingga akan mengakibatkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional untuk memperoleh pengembalian yang lebih tinggi.

Naiknya suku bunga bank konvensional akan mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah, yaitu dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Profitabilitas bank akan menurun apabila hal tersebut terjadi (Karim dalam Sahara, 2013).

Merujuk pada hasil Wibowo & Syaichu (2013), suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi. Pertama, nasabah bank syariah nampaknya merupakan nasabah yang relatif loyal terhadap bank syariah. Nasabah utama deposito bank syariah adalah nasabah yang cenderung mengedepankan pada prinsip-prinsip syariah dengan sedikit kecil menerapkan prinsip untuk mendapatkan bunga yang dinilai sebagai riba. Kedua, deposito mudharabah merupakan deposito dengan dana yang tersimpan dan dapat diambil dalam periode waktu tertentu, dengan demikian nasabah yang memasukkan deposito harus menunggu beberapa periode untuk dapat mengambil depositonya sehingga efek suku bunga jangka pendek tampaknya tidak banyak mengubah deposito mudharabah (Wibowo & Syaichu, 2013).

H₅ : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan pada perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ : CAR, FDR, NPF, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.
 H₂ : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

H₃ : FDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

H₄ : NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

H₅ : Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah bank syariah di Indonesia pada tahun 2016-2018. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel didasarkan pada karakteristik populasi yang dipilih sesuai dengan kriteria. Sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Bank syariah yang termasuk dalam kelompok bank syariah umum.
2. Bank syariah yang mempublikasikan laporan triwulan selama periode tahun 2016-2018 dan dapat diakses publik.

Data

Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah data kuantitatif yang bersumber pada data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang sebelumnya telah disediakan.

Data yang digunakan merupakan data triwulan bank umum syariah yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan, yang terpublikasi, dan dapat diakses melalui situs masing-masing bank.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kepemilikan manjerial, profitabilitas, kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, variabel independen yaitu kebijakan hutang

Definisi Operasional Variabel

Return on Asset (ROA)

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham spesifik. Riyadi & Yulianto (2014) menyebutkan bahwa ROA adalah rasio utama untuk mengukur kemampuan dan efisiensi aktiva dalam menghasilkan laba. Profitabilitas bank syariah dapat diukur dengan ROA karena Bank Indonesia menilai kinerja suatu bank dengan aset yang dimiliki. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri selain dana yang diperoleh dari sumber-sumber di luar bank (Yuliani dalam Yunita, 2014). Rasio CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukan dan kemampuan bank untuk mendanai kegiatan operasional. Pengukuran CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. Kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, karena nilai FDR menunjukkan efektifitas bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana yang diperoleh dari nasabah sehingga mempengaruhi profitabilitas. FDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF)

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Kredit yang dimaksud adalah kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio NPF dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Suku Bunga (BI 7-days Repo Rate)

Suku bunga mempengaruhi profitabilitas apabila terjadi perubahan. Tingkat suku bunga yang naik akan diikuti dengan naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan sumber dana pihak ketiga merupakan akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga yang lebih tinggi, sehingga profitabilitas bank syariah ikut mengalami penurunan. Suku bunga dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Laba Bank} = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

Keterangan :

Laba Bank = Laba bersih bank selama per bulan.

X = Suku bunga

e = error

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dijelaskan secara rinci mengenai tahap-tahap yang akan dilakukan dalam menganalisis data penelitian yang terdiri dari tiga jenis analisis, yaitu analisis deskriptif, analisis statistik, dan uji hipotesis.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan secara subjektif data yang diperoleh, dilihat dari nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Analisis deskriptif merupakan analisis gambaran umum data yang akan diuji oleh peneliti.

2. Analisis Statistik

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa tingkat *error* pada data yang diuji oleh peneliti.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kesalahan atau *error* pada model regresi, variabel terikat dan variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan syarat berikut :

1. Nilai signifikansi $> 0,05$ artinya data terdistribusi secara normal.
2. Nilai signifikansi $< 0,05$ artinya data terdistribusi secara tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya kesalahan atau *error* pada korelasi antar variabel bebas. Cara yang digunakan untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan uji *Variance Influence Factor* atau VIF dengan syarat berikut :

1. Nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas dengan variabel bebas lain (tidak terjadi multikolinearitas).
2. Nilai VIF > 10 atau nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas

dengan variabel bebas lain (terjadi multikolinearitas).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi terdapat kesalahan atau *error* dalam sifat model yang tidak saling independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat autokorelasi (residual saling independen). Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Pengujian menggunakan *Durbin-Watson* dilakukan dengan syarat berikut :

1. $0 < D < DL$ = tidak ada autokorelasi positif
2. $DL \leq D \leq DU$ = tidak ada autokorelasi positif
3. $(4-DL) < D < 4$ = tidak ada autokorelasi negatif
4. $(4-DU) \leq D \leq (4-DL)$ = tidak ada autokorelasi negatif.
5. $DU < D < (4-DU)$ = tidak ada autokorelasi positif/negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian menggunakan uji glejser dengan cara meregresikan antara variabel bebas dengan nilai residual absolut dengan syarat :

1. Nilai sig. $> 0,05$ artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Nilai sig. $< 0,05$ artinya terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menjawab, membuktikan, dan menyimpulkan hipotesis dalam penelitian. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda yang digunakan untuk mengukur pengaruh CAR, FDR, NPF, dan suku bunga terhadap profitabilitas (ROA).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas (ROA)

- α = Koefisien konstanta
- β_i = Koefisien regresi
- X_1 = *Capital adequacy ratio* (CAR)
- X_2 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
- X_3 = *Non Performing Financing* (NPF)
- X_4 = Suku bunga
- e_i = *error*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk menguji apakah secara simultan variabel CAR, FDR, NPF, dan suku bunga yang terdapat dalam model MRA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Tahap pengujian dilakukan sebagai berikut :

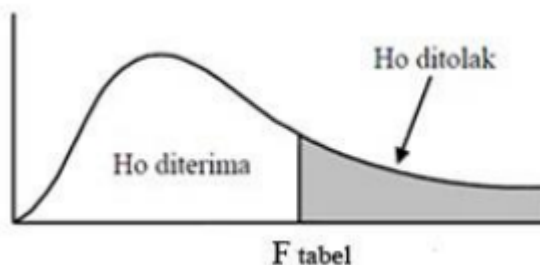
a. Merumuskan hipotesis.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (CAR, FDR, NPF, dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.)
 $H_1 : \text{minimal salah satu } \beta_i \neq 0$ (CAR, FDR, NPF, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.)

b. Menentukan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$

c. Kriteria pengujian.

H_0 diterima : $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai sig. $\geq 0,05$
 H_1 diterima : $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig. $< 0,05$



Gambar 3.1
DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN UJI F

d. Menghitung nilai F_{hitung} .

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

- R^2 = Koefisien determinasi gabungan
- k = Jumlah variabel bebas
- n = Jumlah sampel penelitian

e. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk menguji apakah CAR, FDR, NPF, dan suku bunga yang terdapat dalam model MRA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

a. *Capital Adequacy Ratio* dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas

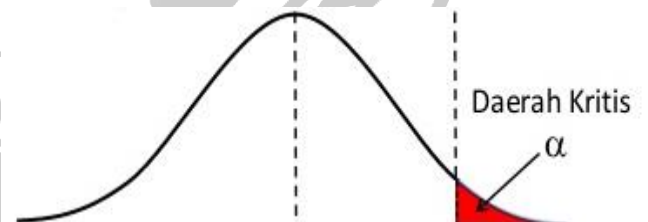
Tahap pengujian adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis.

$H_0 : \beta_1, \beta_2 \leq 0$ (CAR dan FDR secara parsial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.)

$H_1 : \beta_1, \beta_2 > 0$ (CAR dan FDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.)

2. Menentukan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$



Gambar 3.2
DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H_0 SISI KANAN

3. Kriteria pengujian.

H_0 diterima : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai sig. $\geq 0,05$
 H_1 diterima : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig. $< 0,05$

4. Menghitung nilai t_{hitung}

$$t_{hitung} = \beta / Se(\beta)$$

Keterangan :

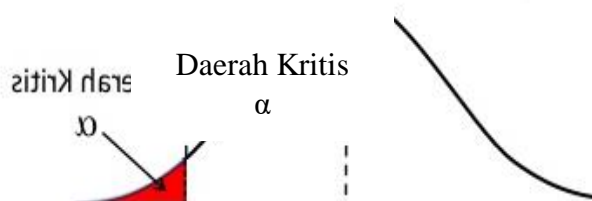
- β = Koefisien korelasi

- Se (β) = Standar *error* koefisien regresi
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian.

b. *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas

Tahap pengujian adalah sebagai berikut :

- Merumuskan hipotesis.
 - $H_0: \beta_3 \geq 0$ (NPF secara parsial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.)
 - $H_1: \beta_3 < 0$ (NPF secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.)
- Menentukan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$



Gambar 3.3
DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H_0 SISI KIRI

- Kriteria pengujian.
 - H_0 diterima : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai sig. $\geq 0,05$
 - H_1 diterima : $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai sig. $< 0,05$
- Menghitung nilai t_{hitung}
 $t_{hitung} = \beta / Se (\beta)$

- Keterangan :
- β = Koefisien korelasi
 - Se (β) = Standar *error* koefisien regresi
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian.

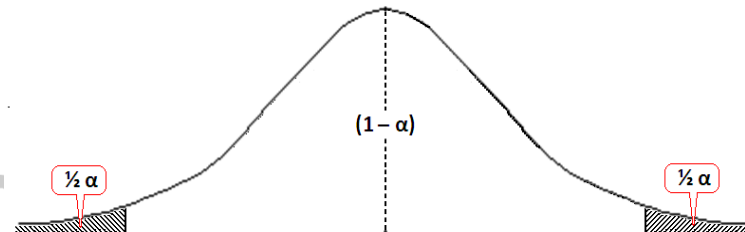
c. Suku bunga terhadap Profitabilitas

Tahap pengujian adalah sebagai berikut :

- Merumuskan hipotesis.
 - $H_0: \beta_4 = 0$ (Suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.)

$H_1: \beta_4 \neq 0$ (Suku bungasecara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.)

- Menentukan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$



Gambar 3.4
DAERAH PENERIMAAN DAN PENOLAKAN H_0 DUA SISI

- Kriteria pengujian.
 - H_0 diterima : $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai sig. $\geq 0,05$
 - H_1 diterima : $t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig. $< 0,05$
- Menghitung nilai t_{hitung}
 $t_{hitung} = \beta / Se (\beta)$

- Keterangan :
- β = Koefisien korelasi
 - Se (β) = Standar *error* koefisien regresi
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Analisis Deskriptif

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, FDR, NPF, dan suku bunga terhadap profitabilitas bank umum syariah selama periode 2016-2018. Analisis deksriptif dalam penelitian disajikan dengan menggunakan SPSS (23) yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan nilai masing-masing rasio.

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari data yang dianalisis.

Tabel 2

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	-0.0194	0.0165	0.0069	0.0052
Capital Adequacy Ratio	0.1016	0.3678	0.1920	0.0541
Financing to Deposit Ratio	0.6870	0.9911	0.8582	0.0677
Non Performing Financing	0.0004	0.1354	0.0285	0.0167
Suku Bunga	0.0425	0.0675	0.0514	0.0081

1. Return on Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank. Rasio ROA menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan jika diukur dari total aset.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel ROA, rentang antara data dengan nilai terendah dengan nilai tertinggi adalah sebesar 3,59% (-1,94%~1,65%). Nilai terendah dimiliki oleh PT Bank Jabar Banten Syariah pada triwulan 2 tahun 2016, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bank Nasional Syariah pada triwulan 1 tahun 2016. Nilai rata-rata variabel ROA selama periode penelitian adalah 0,69% dan nilai standar deviasi variabel ROA adalah 0,53%. Sesuai ketentuan Bank Indonesia, bank wajib memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) dengan nilai minimal 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko akibat berkembangnya ekspansi aset.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh sebuah bank. Rasio CAR menunjukkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukan

dan kemampuan bank untuk mendanai kegiatan operasional.

Tabel 2 menunjukkan rentang data variabel CAR antara nilai terendah dengan nilai tertinggi adalah sebesar 26,62% (10,16%~36,78%). Nilai terendah dimiliki oleh PT Bank Muamalat Indonesia pada triwulan 1 tahun 2018, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bank Central Asia Syariah pada triwulan 4 tahun 2016. Nilai rata-rata variabel CAR selama periode penelitian adalah 19,21% dan nilai standar deviasi variabel CAR adalah 5,42%. Nilai CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang baik sehingga mampu melakukan pembiayaan guna memperoleh laba yang tinggi.

3. Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Tabel 2 menunjukkan rentang data variabel FDR antara nilai terendah dengan nilai tertinggi adalah sebesar 30,41% (68,70%~99,11%). Nilai terendah dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Syariah pada triwulan 1 tahun 2018, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bank Muamalat Indonesia pada

triwulan 2 tahun 2016. Nilai rata-rata variabel FDR selama periode penelitian adalah 85,82% dan nilai standar deviasi variabel FDR adalah 6,78%. Semakin besar nilai FDR mengindikasikan bahwa bank kurang efisien dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga bank memiliki batas minimal dalam perhitungan FDR. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP, batas minimal nilai FDR yang baik adalah 80%.

4. *Non Performing Finance*

NPF digunakan untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank berdasarkan pada total pembiayaan yang disalurkan. Rasio NPF menunjukkan kualitas pembiayaan bank.

Tabel 2 menunjukkan rentang data variabel NPF antara nilai terendah dengan nilai tertinggi adalah sebesar 13,50% (0,04%~13,54%). Nilai terendah dimiliki oleh PT Bank Central Asia Syariah pada triwulan 4 tahun 2017, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Bank Jabar Banten pada triwulan 2 tahun 2016. Nilai rata-rata variabel NPF selama periode penelitian adalah 2,85% dan nilai standar deviasi variabel NPF adalah 1,68%. Nilai NPF yang tinggi mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan dan kesehatan bank buruk sehingga mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Bank Indonesia telah menetapkan bahwa nilai NPF yang tidak lebih dari 5% dikatakan baik.

5. *Suku Bunga*

Suku bunga ditentukan oleh Bank Indonesia dan menjadi acuan suku bunga perbankan. Tingkat suku bunga Bank Indonesia mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga acuan dapat mempengaruhi tingkat suku bunga deposito yang berdampak pada sumber dana pihak ketiga yang diperoleh bank. Tabel 2 menunjukkan rentang data variabel suku bunga antara nilai terendah dengan nilai tertinggi adalah

sebesar 2,50% (4,25%~6,75%). Nilai terendah terjadi pada triwulan 2 tahun 2017, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada triwulan 1 tahun 2016. Nilai rata-rata variabel suku bunga selama periode penelitian adalah 5,14% dan nilai standar deviasi variabel NPF adalah 0,81%. Nilai NPF yang tinggi mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan dan kesehatan bank buruk sehingga mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan sumber dana pihak ketiga sehingga berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Tujuan uji simultan adalah untuk menguji seberapa fit model regresi yang digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian yang diharapkan adalah CAR, FDR, NPF, dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

UJI SIMULTAN (UJI F)

Mean Square	F	Sig.
0.000	25.151	0.000 ^b

Tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,00 < 0,05$ dengan nilai F sebesar 25,151. Nilai yang diperoleh menjelaskan bahwa CAR, FDR, NPF, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kesimpulan dari hasil pengujian adalah CAR, FDR, NPF, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga H_1 diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan uji koefisien determinasi adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

UJI KOEFISIEN DETERMINASI

R	R Square	Adjusted R Square
0.719 ^a	0.517	0.496

Tabel menunjukkan bahwa nilai R atau koefisien korelasi untuk kekuatan hubungan variabel yang digunakan sebesar 71,90%. Nilai *Adjusted R Square* untuk mengukur kemampuan variabel CAR, FDR, NPF, dan suku bunga dalam menjelaskan ROA adalah sebesar 49,60%, yang mengindikasikan bahwa CAR, FDR, NPF, dan suku bunga mampu mempengaruhi profitabilitas sebesar 49,6%, sedangkan sisanya sebesar 50,4% dijelaskan oleh variabel di luar model.

Uji Parsial (Uji t)

Tujuan uji parsial adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, FDR, NPF, dan suku bunga secara parsial terhadap profitabilitas (ROA).

UJI HIPOTESIS PARSIAL

Variabel	Hasil Pengujian			Kesimpulan
	t hitung		t tabel	
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	0,932	<	1,96	HO diterima
<i>Financing to Deposit Ratio</i>	-2,812	<	1,96	HO diterima
<i>Non Performing Financing</i>	-9,527	<	1,96	HO ditolak
Suku Bunga	1,833	db	-1,96 -1,96	HO diterima

Berdasarkan pada hasil pengujian uji parsial dalam tabel, maka hipotesis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- H₂ ditolak. $0,932 < 1,960$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.
- H₃ ditolak $-2,812 < 1,960$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah FDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
- H₄ diterima. $-9,527 < -1,960$, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
- H₅ ditolak. $-1,960 < 1,833 < 1,960$, maka kesimpulan yang dapat diambil

adalah suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2018. Rasio CAR adalah perbandingan dari modal bank terhadap ATMR. CAR tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas bank umum syariah. Meskipun secara teori semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kemampuan bank umum syariah tersebut dalam memperoleh profitabilitasnya dilihat dari kecukupan modalnya. Namun bank tidak dapat melakukan pengembangan usaha yang akan yang akan berdampak pada keuntungan (laba) bank itu sendiri dikarenakan modal yang digunakan untuk melindungi bank dari resiko kerugian. Bank juga selalu mempertimbangkan kecukupan modal untuk mengantisipasi terjadinya resiko yang akan dihadapi oleh bank itu sendiri.

Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik pasti mempunyai strategi tersendiri dalam penggunaan modal yang efektif untuk menghasilkan laba, maka modal besar akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya laba. Semakin besar CAR yang dimiliki oleh sebuah bank dapat diartikan bahwa bank tersebut dapat melakukan perlindungan terhadap risiko kerugian yang akan ditanggung dengan modal yang dimiliki. Dari hasil penelitian sebelumnya yaitu oleh Wibowo dan Syaichu yang mengatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah, yang artinya penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya, dan pada penelitian Armereo menyebutkan bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia yang artinya sama dengan penelitian ini.

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

FDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Dalam penelitian ini menunjukkan FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah harus menurunkan atau meminimalisir pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah sangat berkaitan dengan profitabilitas bank itu sendiri, ketika dana yang dipinjamkan bank kepada nasabah mengalami gagal bayar maka bank tidak mendapatkan kesempatan labanya. Tetapi profitabilitas yang didapatkan oleh Bank Umum Syariah tidak harus berasal dari FDR (pembiayaan) melainkan dari penapatan lainnya, contohnya adalah keuntungan penjualan aset dan komisi/provisi/fee dan administrasi.

FDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pemberian kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank dalam hal memenuhi permintaan deposan untuk melakukan penarikan kembali uangnya yang telah digunakan bank dalam memberikan kredit, semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa semakin rendahnya likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah yang diperlukan untuk pembiayaan kredit menjadi semakin besar. Tinggi rendahnya FDR dapat dilihat dari besarnya pembiayaan yang disalurkan dibanding dengan dana pihak ketiga, apakah lebih besar dari dana pihak ketiga atau lebih kecil dari dana pihak ketiga.

Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam hal pembiayaan. Oleh karena itu pihak manajemen bank harus bisa mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat sebagai dana pihak ketiga yang nantinya akan disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya bisa menambah pendapatan bank tersebut sehingga profit bank dapat meningkat.

Semakin tinggi FDR dalam suatu batas tertentu maka akan semakin tinggi pula laba bank, namun dengan asumsi bahwa bank telah menyalurkan dana untuk pembiayaan yang efektif.

Tingginya nilai FDR dalam batas tertentu mempunyai arti bahwa FDR harus berada pada standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia yaitu sebesar 80% sampai dengan 110% Total rata-rata FDR masih berada pada ambang normal standar yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 99.9% yang berarti bahwa Bank Umum Syariah yang menjadi sampel disini memiliki sifat yang agresif dalam hal pengembangan dan penyaluran pembiayaan. Hal ini sesuai dengan fungsi Bank Umum Syariah yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Dari penelitian sebelumnya yaitu Riyadi dan Yulianto (2014) yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Yang artinya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah yang diakibatkan oleh nasabah (debitur) yang tidak dapat mengembalikan pinjaman beserta dengan biaya lainnya kepada pihak bank (kreditur). Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank Syariah semakin buruk dan semakin tinggi rasio ini mempunyai arti lain yaitu telah terjadi kerugian yang diakibatkan tidak dilunasinya cicilan pokok dan bagi hasil yang telah diberikan oleh bank kepada nasabah. Dalam implementasinya saat terjadi kredit macet maka artinya bank telah kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan (laba) yang berasal dari pembiayaan atau pinjaman yang diberikan

oleh bank kepada nasabah, sehingga akan menghambat bank dalam memperoleh laba dan berpengaruh buruk terhadap profitabilitas bank tersebut.

NPF berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah karena masih berada pada arah yang negatif karena semakin tinggi NPF akan memperburuk profitabilitas Bank Umum Syariah tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Armereo (2015) yang mengatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Yang berarti penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah. Suku bunga tidak memiliki nilai koefisien, mengingat suku bunga merupakan acuan bank untuk menentukan besar kecilnya pengembalian pinjaman dari bank (kreditur) kepada nasabah (debitur). Suku bunga memiliki peran aktif didalam aktifitas transaksi keuangan antar bank dan nasabah. Suku bunga yang semakin tinggi akan berdampak menghambat laju perputaran keuangan, yang dalam implementasinya semakin tinggi bunga didalam aktifitas pinjaman kredit maka semakin kecil perputaran dana yang masuk dan menjadi laba bagi pihak bank (kreditur). Alasan dari semakin kecilnya perputaran dana yang masuk diakibatkan oleh gagal bayar atau kredit macet oleh nasabah, karena pengembalian dana yang besar oleh bunga yang tinggi akan memberatkan aktifitas usaha nasabah sehingga nasabah tidak mampu untuk membayar kepada pihak bank, dengan gambaran lain pengeluaran lebih besar dari pemasukan nasabah. Suku bunga sendiri harus efektif dan fleksibel agar dapat menyeimbangkan perputaran arus keuangan didalam dunia perbankan, simulasinya seperti bendungan air, saat

bendungan itu semakin tertutup maka air didalam bendungan itu tidak akan keluar namun saat bendungan dibuka sedikit atau lebih besar maka airnya dapat mengalir. Air didalam simulasi ini adalah sebagai dana yang akan dijadikan laba oleh pihak bank dan bendungan sebagai gambaran dari suku bunga.

Suku bunga tidak berpengaruh karena sistem Bank Umum Syariah berbeda dengan bank konvensional, bunga tidak dijadikan acuan dalam proses perputaran keuangan karena bunga dinilai riba. Bank syariah sendiri menggunakan perjanjian bagi hasil diawal sebagai kesepakatan laba yang dinilai saling menguntungkan dan tidak memberatkan satu pihak, Bank Umum Syariah menggunakan margin sebagai perhitungannya, bank syariah diberikan kebebasan dalam mengatur margin sebagai perhitungan kesepakatan diawal dan hanya berlaku satu kali, sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia 7/46/2005.

DAFTAR RUJUKAN

- Armereo, C. (2015). Analisis Faktor– Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia. *Jurnal Ekonomi Global Masa Kini*, 6(2).
- Bank Indonesia. (2013). BI 7-days (Reverse) Repo Rate. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2013). Peran BI. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/perbankan/ssk/peran-bi/peran/Contents/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2013). Perbankan Syariah. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/perbankan/sy>

- ariah/Contents/Default.aspx
- Hamid, E. S. (2017). Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(20), 67–84.
- Hanania, L. (2015). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang. *Perbanas Review*, 1(01).
- Imam Ghozali. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. In *badan penerbit universitas diponegoro*. Semarang.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari, D. D. (2017). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank BUMN Periode 2008-2013. *STIE Ekuitas*.
- Machmud, A. (2010). Rukmana. *Bank Syariah Teori Kebijakan Dan Studi Empiris*.
- Mokoagow, S. W., & Fuady, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *EBBANK*, 6(1), 33–62.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Perbankan Syariah dan Kelembagaannya. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Struktur Perbankan. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/arsitektur-perbankan-indonesia/Pages/Struktur-Perbankan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/direktori-perbankan-indonesia/bank-devisa/>
- Rahman, A. F., & Rochmanika, R. (2012). pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan rasio Non Performing Financing terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia. *IQTISHODUNA*.
- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2013). *Commercial bank management: Manajemen perbankan dari teori ke praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, S., & Yulianto, A. (2014). Pengaruh Pembiayaan bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 3(4).
- Sahara, Y. A. (2013). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto terhadap return on asset (ROA) bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Wibowo, E. S., & Syaichu, M. (2013). Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, car, bopo, npf terhadap profitabilitas bank syariah. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 10–19.
- Yaya, R., Martawireja, A. E., & Abdurahim, A. (2014). *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer berdasarkan PAPS I 2013 edisi 2*. Salemba Empat.
- Yunita, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas

Perbankan Syariah Di Indonesia
(Studi Kasus pada Bank Umum
Syariah di Indonesia Tahun 2009–
2012). *Jurnal Akuntansi Indonesia*,
3(2), 143–160.

